

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Manajemen perusahaan bersangkutan untuk menyajikan laporan keuangan sebagai bentuk bukti kinerja. Meskipun laporan keuangan yang dimiliki dampak potensi untuk pada kepentingan pribadi, pemegang saham dan investor sebagai impimentasi atas laporan keuangan yang berkaitan dalam menerima laporan keuangan yang kredibel dan relenvansi (Zikra dan Syofyan, 2019). Bentuk pertanggungjawaban dan penyajian informasi keuangan perusahaan kepada pihak eksternal maupun internal yang membutuhkan informasi pelaporan disebut laporan keuangan. Laporan tersebut mencantumkan pemangku kepentingan dalam memperhatikan informasi keuangan perusahaan yang disusun sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen. *Stakeholder* sebagai pengguna pelaporan keuangan menggunakan informasi kualitatif dan kuantitatif tentang pelaporan keuangan untuk tujuan menganalisis, meramalkan kondisi keuangan, membandingkan dan mengukur dampak keputusan ekonomi (Yusriwati, 2019).

Pentingnya sistem pelaporan keuangan dan laporan audit dalam proses pemenuhan kontrak sosial perusahaan dengan para *stakeholder*. Laporan keuangan diwajibkan untuk dilakukan pengauditan oleh auditor independen sehingga dapat dipercaya laporan keuangan memiliki kreadibilitas yang dibutuhkan oleh pihak eksternal. Untuk memastikan pembukuan yang dilakukan oleh perusahaan yang disajikan secara kredibilitas diperlukan melibatkan pelayanan audit, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan para *stakeholder* perusahaan, serta menjaga kredibilitas

laporan keuangan perusahaan dan independensi auditornya, perusahaan harus melakukan pergantian Kantor Akuntan Publik. Jangka waktu yang panjang antara klien dan Kantor Akuntan Publik dapat mengurangi independensi auditor. Hal ini dapat menimbulkan masalah yang dapat diselesaikan *auditor Switching* (Puspayanti dan Suputra, 2018).

Relevansi maupun kredibilitas dalam laporan keuangan hendaklah menggambarkan aktivitas perusahaan secara aktual atau nyata (Erica, 2018 sehingga dapat menjadi acuan penilaian bagi pihak independen khususnya auditor Akuntan Akuntan (KAP) yang akan menjalankan misi memberikan penilaian dan pendapat sehingga meminta supaya tidak terpengaruh oleh pihak lain. Independensi auditor akan terancam jika waktu kerja antara auditor dan kliennya lama sehingga menimbulkan konflik emosional dan dapat menimbulkan krisis independensi (Hestyaningsih, Martini dan Anggraeni, 2020). Hilangnya independensi dapat mengancam penurunan kualifikasi profesional auditor (Kencana, 2018)

Fenomena pertama adalah Polemik laporan keuangan Garuda Indonesia bermula pada 24 April 2019 atau saat RUPS. Salah satu masalahnya terletak pada laporan keuangan tahun 2018. Perusahaan berhasil mendapatkan keuntungan laba bersih sebesar US\$809 ribu pada 2018, namun berbanding terbalik dengan tahun 2017 yang mendapatkan kerugian sebesar US\$ 216,58 Juta. Kinerja Perusahaan mendapatkan kecurigaan dikarenakan pada kuarta III tahun 2018 mendapatkan kerugian sebesar US\$ 114,08. Dua komisaris dinyatakan tidak menandatangani laporan keuangan sehingga dalam RUPS mengalami kerisuhan karena penyajian laporan keuangan mengalami kesalahan terkait pencacatan transaksi dengan

mahata sebesar US\$239,94 juta pada pendapatan namun dari pihak mahata belum adanya pembayaran hingga akhir 2018 yang semestinya dimasukan kedalam pos piutang (CNN Indonesia, 2020).

Laporan keuangan PT Garuda Indonesia mengalami kesalahan terkait dengan kerjasama oleh PT Mahata Aero Teknologi, perihal layanan penyediaan Wifi on-board. Selain itu mencatat memiliki laba berjalan sebesar US\$5,01 Juta. kasus tersebut juga melibatkan Kantor Akuntan Publik Tanubrata Sutanto Fahmi & Rekan (member of BDO International) yang dikarenakan Kantor Akuntan Publik yang mengaudit laporan keuangan PT Garuda Indonesia. Hal ini terbukti pada laporan keuangan pada tahun 2018 Kantor Akuntan Publik Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang, & Rekan menjadi Kantor Akuntan Publik Tanudiredja, Wibisana, Rintis & Rekan ditahun 2019. Hal ini dilakukan Perusahaan untuk memperbaiki kinerja dimata regulator (OJK & BEI) dan pihak eskternal (CNN Indonesia, 2020)

Direksi PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk menjadi sorotansetelah laporan keuangan perseroan untuk tahun buku 2018 terbukti bermasalah, menyusul sanksi yang diberikan Kementerian Keuangan (Kemenkeu), Otoritas Jasa Keuangan (OJK) hingga BEI. Desakan mundur terhadap Dirut Garuda Indonesia Askhara muncul dari Aliansi Muda Untuk Demokrasi (Almud). Hal ini terbukti bahwa pada laporann keuangan tahun 2018 direktur utama bernama I Gusti Ngurah Askhara Danadiputra berganti menjadi Irfan Setiaputra di tahun 2019 (Rizqiyah dkk, 2020)

Fenomena kedua adalah Pada tahun 2001 Akuntan Publik Justinus Aditya Sidharta mulai menjadi auditor PT Great River Tbk. Perusahaan mangalami

kesulitan membayar utang US\$150 Juta kepada Deutsche Bank. PT Great River mendapat potongan pokok utang 85 persen dan sisa utang dibayar menggunakan pinjaman dari Bank Danamon ditahun 2002, Menerbitkan obligasi sebesar Rp 300 miliar untuk membayar pinjaman tersebut di tahun 2003. Adapun pernyataan KAP Johan Molanda & Rekan “Kami hanya tahu kondisi keuangan perusahaan pada rentang 2001 – 2003” selaku dari akuntan publik justinus aditya sidharta sebagai deputy managin director (Stephanus,2020).

Kasus Great River dimulai pada bulan Juli hingga September 2004. PT Bank Mandiri telah membeli obligasi dari PT Great River International sebesar Rp50 miliar dan memberikan fasilitas Kredit Investasi, yang pertama yaitu Kredit Modal Kerja; dan yang kedua adalah *Non-Cash Loan* kepada PT Great River Internasional dengan nilai lebih dari Rp 265 milyar yang diduga mengandung unsur ilegal dikarenakan obligasi tersebut gagal bayar dan mengalami masalah kredit, sehingga Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) menyelidiki akuntan publik yang mengaudit laporan keuangan Great River tahun buku 2003 pada agustus 2005. Bapepam menemukan dua kecurangan dalam laporan keuangan, yang pertama adanya *overstatement* terkait pada transaksi penjualan dan piutang dalam penyajian Laporan Keuangan perusahaan per 31 Desember 2003 dan yang kedua meningkatnya aset tetap perusahaan khususnya terkait dengan penggunaan dana penerbitan obligasi yang tidak disertakan fakta yang sesungguhnya (Stephanus,2020).

Penyidik Kejaksaan Agung melakukan intorgasi terkait dengan masalah kredit yang macet dalam PT Great River International Tbk kepada Bank Mandiri

sehingga ECW Neloe selaku direktur utama memenuhi panggilan pada tahun 2006. Dirut Bank Mandiri sedang menggali informasi terkait dengan dugaan kejanggalan dalam pembelian obligasi PT Great River International Tbk. Ditahun yang sama, Sunyoto Tanudjaya (ST) selaku *owner* dari PT Great River internasional Tbk menjadi buronan yang tidak diketahui keberadaannya. Telah dikeluarkan surat perintah penangkapan oleh Direktur Penyidikan Kejaksaan Agung. Telah dibekukan izin Akuntan Publik Justinus Aditya Sidharta selama dua tahun oleh Menteri Keuangan (Menkeu) RI terhitung sejak tanggal 28 November 2006. Laporan Audit atas Laporan Keuangan Konsolidasi PT Great River International Tbk tahun 2003 telah diberikan sanksi dikarenakan Justinus terbukti melanggar Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP). PT Great River Internasional Tbk telah memenuhi kriteria delisting dengan menunjuk keterlambatan penyampaian laporan keuangan 31 Desember 2004 diaudit, 30 Juni 2005 tidak diaudit, 31 Desember 2005 diaudit dan 30 Juni 2006 tidak diaudit hal ini telah ungkapkan oleh PT Bursa Efek Surabaya. Kasus yang terungkap semakin mencuat setelah adanya temuan indikasi penggelembungan akun penjualan, piutang, dan aset hingga ratusan miliar rupiah oleh auditor investigasi Aryanto, Amir Jusuf, dan Mawar. Akibatnya, perusahaan mengalami gagal melakukan pembayaran utang dan kesulitan arus kas pada bulan desember tahun 2006 (Stephanus,2020).

Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) pada 20 Desember 2006 telah melaporkan kepada Kejaksaan Agung terkait kasus penyajian laporan keuangan PT Great River Investemnt. Dalam laporan tersebut, empat anggota direksi perusahaan tekstil itu ditetapkan menjadi tersangka, termasuk

pemilikinya, Sunjoto Tanudjaja. ditemukan adanya indikasi konspirasi dalam penyajian laporan keuangan PT Great River oleh Bapepam. Akuntan Publik yang melakukan penyajian dalam laporan keuangan PT Great River menjadi tersangka. PT Great River yang telah berlaku dari 2 tahun, serta aktivitas PT Great River International Tbk yang saat ini tidak dapat beroperasi sesuai kapasitas yang ada dinilai berdampak pada kemampuan perusahaan untuk tetap beroperasi di tanggal 2 april 2007 Menunjuk Pengumuman Bursa No. Peng-01/BEJ-PSJ/SPT/01-2005 tanggal 13 Januari 2005 tentang penghentian sementara atas perdagangan saham. Sehingga mengacu pada Peraturan Pencatatan PT Bursa Efek Jakarta Nomor I-I tentang Penghapusan Pencatatan (Delisting) dan Pencatatan Kembali (Relisting) Saham di Bursa Perusahaan tercatat, belum ada tanda-tanda pemulihan dari status tersebut. (Stephanus,2020).

Laporan keuangan tahunan perusahaan dapat mengandung informasi yang merupakan tanda kemungkinan kebangkrutan perusahaan (Kusuma dan Farida, 2019). Perusahaan tanpa ketidakpastian operasional dan menghadapi kebangkrutan dapat melakukan pergantian Kantor Akuntan Publik untuk meningkatkan kepercayaan perusahaan dengan bekerja sama dengan auditor yang lebih berkualitas (Rimadani, 2018). Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan cenderung mengganti Kantor Akuntan Publik untuk meminimalisir terjadinya pelemahan dalam kewajiban-kewajibannya (Santoso, 2017). Perusahaan yang berisiko bangkrut, yaitu. perusahaan yang kesulitan memenuhi kewajibannya mengalami kesulitan dalam membayar jasa auditor Keputusan auditor untuk bertahan atau mengganti juga dapat berpengaruh yang signifikan tergantung pada keadaan

keuangan klien (Chadegani, 2011). Potensi kebangkrutan mengacu pada situasi kesulitan keuangan, sehingga tingkat keparahannya lebih besar dari likuiditas. (Setyorini dan Ardiati, 2006)

Semakin tinggi hutang suatu perusahaan maka semakin besar beban bunga yang diperoleh. Probabilitas akan semakin besar akan berdampak pada penurunan pendapatan yang mengarah pada terjadinya potensi kebangkrutan. Potensi kebangkrutan ini seperti sinyal alarm bagi manajemen untuk segera menindaklanjuti permasalahan yang sedang terjadi pada perusahaan, sehingga tidak akan terjadi hal yang dapat menurunkan operasional perusahaan sehingga akan terjadi kebangkrutan. Aktivitas yang dapat dilakukan manajemen perusahaan untuk melindungi perusahaan dimasa depan supaya tidak terjadi kebangkrutan hendaknya tepat sasaran dan tujuan.

*Auditor switching* dapat terjadi secara *voluntary* dan *mandatory*. Hal ini akan cenderung mendorong manajemen yang baru untuk mencari perusahaan konsisten yang sesuai dengan standar akuntansi dan pelaporan dan diharapkan mendapatkan opini audit dalam jangka waktu tertentu. Rapat umum dapat memutuskan pergantian manajemen. Manajemen baru dapat mengubah kebijakan perusahaan. Manajemen berpendapat bahwa kinerja auditor memburuk selama tahun tersebut atau terjadi perbedaan pendapat, manajemen berhak untuk mengganti auditor (Lesmana, 2016).

*Auditor switching* dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Aktivitas dari perusahaan beroperasi dapat mempersulit pemilik bisnis untuk memantau kinerja manajer dalam hal reputasi dan kualitas, yang dapat tercermin dari ukuran

perusahaan (Pratiwi dan Muliarta, 2019). Apabila kinerja perusahaan berdampak pada ukuran perusahaan yang akan semakin menurun maka manajemen perusahaan akan mengganti Kantor Akuntan Publik dengan biaya yang lebih rendah. Perusahaan besar cenderung memiliki kredibilitas dan keahlian yang lebih tinggi, serta tingkat akuntabilitas yang tinggi kepada *shareholder* dan kepercayaan publik. Hal ini memicu untuk memilih Kantor Akuntan Publik yang kredibilitas dan berkualitas karena berbagai layanan yang diharapkan dari auditor. Perusahaan cenderung memilih Kantor Akuntan Publik yang memiliki independensi yang tinggi. Perusahaan kecil dapat melakukan *auditor switching* berdasarkan biaya pada auditor, karena Kantor Akuntan Publik yang bereputasi baik dan berkualitas tinggi mengenakan biaya yang cenderung lebih tinggi.

Penelitian yang masih cukup menarik dilakukan dikarenakan adanya dipengaruhi faktor-faktor dengan *auditor switching* hingga kini permasalahan tersebut masih diminati. Hal ini dikarenakan masih adanya beberapa dari penelitian terdahulu yang masih adanya inkonsistensi dari hasil-hasil penelitiannya. Penelitian tersebut antara lain Mubarrok dan Islam (2020) dan Baining dan Yuliana (2020) menyatakan bahwa potensi kebangkrutan berpengaruh positif, terhadap *auditor switching* namun Pratiwi dan Muliarta (2019) menyatakan bahwa potensi kebangkrutan tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Penelitian oleh Mubarrok dan Islam (2020) dan Fitri dan Fachriyah (2020) menyatakan bahwa pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap *auditor switching*, namun Baining dan Yuliana (2020) menyatakan bahwa pergantian manajemen tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Penelitian oleh Mubarrok dan Islam (2020) dan Pratiwi dan Muliarta (2020) menyatakan ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *auditor switching*, namun Baining dan Yuliana (2020) Menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak



berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Perusahaan manufaktur sendiri dipilih sebagai objek penelitian ini dikarenakan adanya kasus pada perusahaan manufaktur seperti di PT.Garuda Indonesia dan PT Great River International yang mengalami kerugian yang cukup besar dan membuat perusahaan mengalami permasalahan dengan OJK dan BEI serta mendapatkan dampak dan hukuman dari kasus tersebut, selain itu adanya konflik kepentingan antara kantor akutan publik dengan manajemen, maka untuk memperbaiki kinerja perusahaan yang mengalami kerugian dan menyelesaikan permasalahan laporan keuangan yang kurang kredibel dan relevansi maka diperlukan terjadinya pergantian Kantor Akuntan Publik yang lebih berkompeten dan independensi yang tinggi untuk dapat memulihkan kredibel dimata stakeholder supaya mendapatkan respon yang positif untuk masyarakat, serta jumlah perusahaannya yang banyak selain itu adanya perubahan *regulasi* pada *auditor switching* yang dilakukan pemerintah dengan seiringnya situasi dan kondisi di Indonesia sehingga membuat peraturan berganti atau diperbaharui. Alasan memperbaharui adalah semakin lama auditor bertindak seolah-olah sebagai advisor bagi manajemen, selain itu supaya kepentingan agar tidak kehilangan klien untuk memberikan *insentif* bagi auditor untuk mendapatkan *economic rent* dengan semakin lama untuk mempertahankan klien

Dari uraian di atas peneliti mengangkat judul pada penelitian ini “**Pengaruh Potensi Kebangkrutan, Pergantian Manajemen dan Ukuran Perusahaan Terhadap Auditor Switching pada perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018 - 2021**”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang terjadi pada laporan keuangan terkait dengan *auditor switching* terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi potensi kebangkrutan, ukuran perusahaan dan pergantian manajemen maka dirumuskan pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah Potensi Kebangkrutan dapat mempengaruhi *Auditor Switching* pada perusahaan manufaktur yang terdapat dibursa efek Indonesia tahun 2018-2021?
2. Apakah Pergantian Manajemen dapat mempengaruhi *Auditor Switching* pada perusahaan manufaktur yang terdapat dibursa efek Indonesia tahun 2018-2021?
3. Apakah Ukuran Perusahaan dapat Mempengaruhi *Auditor Switching* pada perusahaan manufaktur yang terdapat dibursa efek Indonesia tahun 2018-2021?

## 1.3. Tujuan Penelitian.

Berdasarkan rumusan dan pertanyaan yang telah diuraikan maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh potensi kebangkrutan, pergantian manajemen dan ukuran perusahaan terhadap *auditor switching* yang terdapat di BEI pada tahun 2018-2021.

#### 1.4. Manfaat Penelitian.

Setelah merumuskan permasalahan yang akan diteliti dan tujuan yang sudah dibuat maka peneliti memiliki manfaat untuk para pembaca dan peneliti, maka manfaat yang dapat diperoleh antara lain:

##### 1. Manfaat Teoritis

Menambahkan wawasan dan referensi regulasi pemerintah terkait *auditor switching* tahun 2017 dan tahun 2021 dalam potensi kebangkrutan, pergantian manajemen dan ukuran perusahaan sebagai pembuktian secara empiris

##### 2. Manfaat Praktis

###### 1. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian tersebut menjadi harapan untuk menjadi bahan tambahan untuk mengembangkan teori tentang Potensi Kebangkrutan, Pergantian Manajemen dan Ukuran Perusahaan tentang audit *Switching*.

###### 2. Bagi perusahaan

Penelitian tersebut menjadi harapan untuk acuan terhadap laporan terkait rasio perusahaan supaya para manajer dapat mengambil keputusan dalam melakukan *auditor switching*.